

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Desentralisasi fiskal dan hak otonomi daerah menempatkan pemerintah daerah pada keharusan strategis untuk memperkuat kapasitas fiskal internal (dalam), masing-masing daerah, penguatan ini menjadi pokok, guna menjamin pendanaan mandiri dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. sebagai negara berkembang, pemerintah berkomitmen mengupayakan dan memaksimalkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat melalui alokasi sumber daya dan pembangunan yang memadai. Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan alam, dan budaya. Pendapatan Asli Daerah (PAD)¹ merupakan salah satu penunjuk utama kemampuan daerah dalam membiayai pembangunan, dan pelayanan publikasi serta desentralisasi fiskal dalam otonomi daerah, kebijakan desentralisasi fiskal.

Pemerintah pusat memberikan ruang bagi daerah untuk lebih mandiri secara fiskal dengan meningkatkan PAD, yang pada gilirannya memungkinkan pemerintah daerah mengelola dan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber pembiayaan pembangunan.(Sasana et al., 2025) Yang artinya kebijakan ini mendukung setiap daerah agar mandiri dalam pembangunan daerah, dan memaksimalkan PAD. Dengan didasari Undang-undang 32 Tahun 2004 Pemerintah Pusat memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola keuangan wilayahnya secara mandiri. Dalam konteks otonomi daerah, kemampuan menggali sumber PAD baru sangat menentukan kemandirian fiskal. Sektor pariwisata telah terbukti di banyak daerah, yang memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan kontribusi langsung terhadap penerimaan daerah.

¹ Kata PAD akan dipakai dalam penulisan ini selanjutnya.

Indonesia memiliki potensi di sektor pariwisata sebagai tolak ukur utama, dalam mendukung pendapatan Asli Daerah, karena memiliki *multiplier effect* (efek berganda) yang luas terhadap sektor hotel, restoran transportasi, dan penyerapan tenaga kerja lokal, sektor pariwisata berpotensi meningkatkan output, pendapatan, serta kesempatan kerja, sehingga menggaskan perannya sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi daerah apabila didukung, dengan cepat (Aprilianto, 2024). Yang artinya jika sektor pariwisata ini diperhatikan dan didukung akan memberikan dampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, Pemerintah pusat memberikan mandat agar daerah dapat mengurus pemerintahannya dan keuangannya, untuk mendorong pembangunan, dan mengelola keuangan sesuai dengan karakteristik potensi masing-masing daerah. Tujuan utamanya untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik daerah secara efektif

Indonesia memiliki potensi wisata yang beragam, mencakup wisata alam, budaya, seni, sejarah, dan buatan manusia. Keberagaman ini memberikan nilai tambah bagi pembangunan ekonomi daerah, terutama dalam era desentralisasi fiskal yang menuntut daerah untuk lebih mandiri dalam mengelola potensi lokalnya, oleh karena itu perlunya optimalisasi melalui sektor pariwisata yang bisa menjadi tombak strategi utama dalam memperkuat struktur perekonomian daerah serta salah satu strategi utama dalam memperkuat struktur ekonomi serta meningkatkan kontribusi terhadap PAD, merupakan komponen yang penting dalam struktur keuangan daerah yang berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta sebagai pendapatan sah lainnya.

Terutama di era desentralisasi fiskal yang menuntut daerah untuk lebih mandiri dalam mengelola potensi lokalnya. Dalam konteks Kota Jayapura, sektor pariwisata telah ditetapkan sebagai salah satu sektor unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Laporan Realisasi APBD Kota Jayapura tahun anggaran 2024 mencatat bahwa pajak daerah dan retribusi menjadi komponen utama PAD, dengan realisasi mencapai 87,57

persen dari target Rp267 miliar pada akhir tahun. Pajak hotel restoran serta retribusi jasa umum menunjukkan keterkaitan langsung antara aktivitas wisatawan dan penerimaan daerah, sehingga memperkuat struktur fiskal Kota Jayapura.

PAD berfungsi meningkatkan kemandirian fiskal pemerintah daerah karena semakin besar kontribusinya, maka semakin kecil ketergantungan daerah terhadap transfer dari pemerintah pusat. Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 bahwa optimalisasi PAD di perlukan untuk memperkuat desentralisasi fiskal sekaligus capainya peningkatan kapasitas pembiayaan pembangunan daerah. Kemandirian fiskal melalui peningkatan PAD juga berperan penting dalam memperlancar pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, serta fasilitas umum yang langsung di rasakan masyarakat. Namun demikian, tingginya ketergantungan pada PAD dapat menimbulkan risiko ketimpangan apabila daerah belum memiliki basis ekonomi yang kuat.

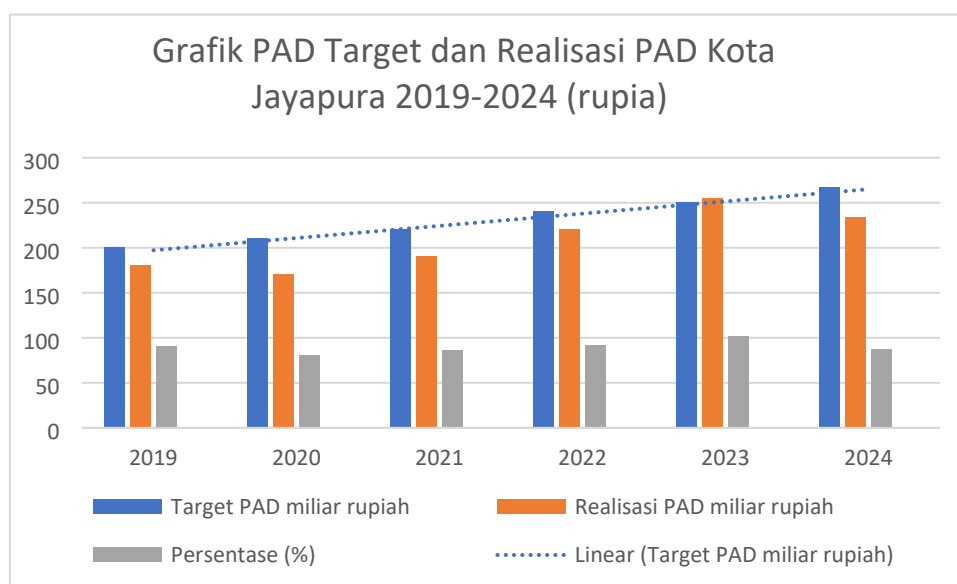
Oleh karena itu, peningkatan PAD perlu diikuti dengan pengelolaan yang efektif agar manfaat dapat mendukung pembangunan daerah secara berkelanjutan (Permana *et al.*, 2024). Desentralisasi sebagai kerangka besar penyelenggaraan pemerintah daerah memberi kewenangan bagi daerah untuk mengatur urusan lokal secara mandiri. Penerapan desentralisasi di Indonesia di mulai sejak 2001 membawa dampak positif bagi pembangunan, terutama melalui peningkatan kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya dan mengatur keuangannya sendiri. Dalam konteks ini PAD menjadi indikator utama dalam keberhasilan otonomi daerah karena mencerminkan kapasitas daerah dalam membiayai pembangunan tanpa ketergantungan yang tinggi kepada pemerintah (Alih Aji Nugroho *et al.*, 2025).

Desentralisasi di Indonesia di perkuat melalu penerapan undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 yang kemudian di perbaharui dengan undang-undang Nomor 32 Tahun 2004, Pemerinta pusat memberikan kewenangan luas kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan

mengelola kepentingan masyarakat, daerah sesuai karakteristik dan potensi wilayah. Salah satu aspek utama dari desentralisasi adalah pelimpahan hak kepada pemerintah daerah untuk mengelola pendapatan dan belanja daerah secara mandiri sehingga mampu meningkatkan efektivitas tata kelola keuangan publik. (Ridhawati 2025) Dengan demikian, implikasinya, pemerintah daerah diuntut untuk lebih kreatif dalam menggali potensi lokal sebagai sumber pembiayaan PAD, menjadi sumber pendapatan penting yang mendukung daerah. Mengurangi ketergantungan fiskal terhadap pemerintah pusat. PAD terdiri atas pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan sah lain.

Peningkatan PAD memberikan ruang bagi daerah untuk memenuhi kebutuhan pembangunan lokal secara lebih mandiri serta mengalokasikan anggaran sesuai prioritas daerah (Sri Isnawati et al., 2024). Dengan tingkat kontrol daerah terhadap penerimaan dan pengeluaran pemerintah daerah dapat menyelenggarakan pembangunan secara lebih efektif dan berkesinambungan, yang pada akhirnya akan mendukung pembangunan nasional. Semakin tinggi PAD, semakin besar pula kemandirian fiskal suatu daerah dalam mengelola pembangunan dan pelayanan publik. Namun, beberapa daerah seperti Papua masih menghadapi tantangan karena rendahnya kontribusi PAD, sehingga ketergantungan pada dana pusat masih tinggi. Maka dari itu diperlukan strategi keberlanjutan untuk menggali potensi lokal agar terciptanya kemandirian ekonomi yang lebih merata. Sedangkan untuk melihat lebih detail tentang tren/pola perkembangan target dan realisasi PAD dapat dilihat pada gambar 1.1.

Grafik 1.1 PAD Kota Jayapura 2019-2020



Sumber : Dinas Bapanda Kota Jayapura

Grafik 1.1. yang menampilkan data target dan realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Jayapura tahun 2019 hingga 2024 memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika kinerja fiskal daerah selama enam tahun terakhir. Secara umum, terlihat bahwa capaian PAD masih belum sepenuhnya memenuhi target yang ditetapkan pemerintah daerah. Pada tahun 2019 hingga 2021, realisasi PAD konsisten berada di bawah target, dengan persentase capaian berkisar antara 60% hingga 75%. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pendapatan daerah belum tergali secara optimal, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh keterbatasan sumber pendapatan lokal, belum maksimalnya kontribusi sektor pariwisata, serta dampak pandemi *COVID-19* yang melanda secara global.

Memasuki tahun 2022, terjadi peningkatan signifikan dalam capaian PAD, di mana realisasi mendekati target yang ditetapkan. Peningkatan ini dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari pemulihan ekonomi pasca pandemi dan mulai aktifnya sektor-sektor ekonomi lokal, termasuk pariwisata dan UMKM. Namun, tren positif tersebut tidak berlanjut pada tahun 2023, di mana meskipun target PAD meningkat, realisasi tidak menunjukkan peningkatan yang

sepadan. Penurunan persentase capaian pada tahun tersebut mengindikasikan adanya tantangan struktural dalam pengelolaan pendapatan daerah, termasuk efektivitas pemungutan pajak dan retribusi dari sektor-sektor potensial.

Tahun 2024 data menunjukkan peningkatan yang cukup baik ini merupakan proyeksi atau estimasi. Target PAD pada tahun ini meningkat cukup tajam, mencerminkan ambisi pemerintah daerah untuk meningkatkan kemandirian fiskal. Namun, tanpa strategi yang konkret dan dukungan dari sektor-sektor penghasil PAD seperti pariwisata, capaian target tersebut berisiko tidak tercapai. Dalam konteks ini, sektor pariwisata memiliki peran strategis yang belum dimaksimalkan. Keberadaan objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, serta fasilitas pendukung seperti hotel dan restoran seharusnya mampu mendorong peningkatan pengeluaran wisatawan, yang pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap PAD melalui pajak dan retribusi.

Pembangunan daerah tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, tetapi juga dalam memperkuat kapasitas dan kemandirian daerah dalam mengelola pembangunan. Meningkatkan otonomi dan efektivitas pembangunan daerah diyakini mampu mengurangi ketergantungan pada pemerintah pusat secara bertahap. Dengan berkembangnya otonomi daerah diharapkan makin adaptif, dinamis dan sesuai kebutuhan masyarakat lokal sehingga pemerintah daerah dapat bertanggung jawab penuh dalam mencapai tujuan pembangunan wilayah (Hasanudding, 2025). Komponen utama dalam pembangunan daerah melalui pembangunan atau pengembangan sektor pariwisata.

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat di daerah tujuan wisata. Mobilitas wisatawan dari satu lokasi ke lokasi lainnya menghasilkan interaksi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dalam bentuk pendapatan, kesempatan usaha, serta

perubahan pola aktivitas ekonomi lokal. Selain itu sektor pariwisata dapat mendorong peningkatan kemandirian ekonomi daerah melalui kontribusi terhadap PAD ini menjadi jalan untuk tolak ukur potensi dan kekhasan daerah melalui sektor pariwisata.

Menurut berbagai penelitian, pariwisata tidak hanya berfokus pada pengembangan objek wisata semata, tetapi juga mencakup berbagai komponen pendukung yang mencakup penyediaan infrastruktur, perbaikan pelayanan publik, serta penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam memanfaatkan peluang ekonomi. Aktivitas wisata juga menciptakan efek berganda (*multiplier effect*), seperti pertumbuhan komponen, perhotelan, transportasi, kuliner/restoran, kerajinan serta pasar tradisional, industri kreatif lainnya (Pajriah *et al.*, 2025). Dengan demikian, keberadaan sektor pariwisata berperan penting dalam pembangunan regional dan membantu konektivitas antar wilayah dan berkontribusi langsung terhadap PAD.

Fenomena empiris di Kota Jayapura menunjukkan bahwa capaian PAD masih belum optimal. data Bapenda Kota Jayapura memperlihatkan bahwa pada periode 2019-2021, realisasi PAD konsisten berada di bawah target dengan persentase capaian hanya sekitar 60-75%. Kondisi ini mengindikasikan menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi fiskal daerah dan realisasi PAD, terutama dari sektor pariwisata yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian lokal. Meskipun pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebagai dampak pemulihan ekonomi pasca pandemi, tren positif tersebut tidak berlanjut pada tahun 2023. Proyeksi tahun 2024 bahkan menunjukkan target PAD yang cukup ambisius, namun tanpa strategi konkret dan dukungan sektor pariwisata, capaian tersebut berisiko tidak tercapai. Fenomena ini menegaskan urgensi penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi PAD, khususnya peran sektor pariwisata, untuk memberikan rekomendasi kebijakan fiskal yang berkelanjutan.

Kota Jayapura dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki data PAD yang lengkap dan terpublikasi resmi untuk periode 2023–2025, dengan capaian relatif tinggi yaitu Rp276,10 miliar pada tahun 2024 dan Rp326,46 miliar pada tahun 2025. Sebagai pusat ekonomi perkotaan, Kota Jayapura menampilkan fenomena fiskal yang lebih kompleks dibandingkan Kabupaten Jayapura yang PAD-nya jauh lebih kecil (Rp132,45 miliar target 2024 dan Rp140 miliar hingga Oktober 2025), serta Kabupaten Keerom, Kepulauan Yapen, dan Mamberamo Raya yang tidak memiliki data PAD terpublikasi secara spesifik. Data Bapenda memperlihatkan bahwa pada periode 2019–2021, realisasi PAD Kota Jayapura konsisten berada di bawah target dengan persentase capaian hanya sekitar 60–75%, mengindikasikan potensi fiskal daerah belum tergali maksimal, terutama dari sektor pariwisata. Meskipun terjadi peningkatan pada tahun 2022 sebagai dampak pemulihan ekonomi pasca pandemi, tren positif tersebut tidak berlanjut pada tahun 2023. Proyeksi tahun 2024 dan 2025 menunjukkan target PAD yang ambisius, namun tanpa strategi konkret dan dukungan sektor pariwisata, capaian tersebut berisiko tidak tercapai. Fenomena ini menegaskan adanya kesenjangan antara potensi fiskal dan realisasi PAD, sehingga penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi PAD, khususnya peran sektor pariwisata, menjadi relevan untuk memberikan rekomendasi kebijakan fiskal yang berkelanjutan

Selain itu penelitian sebelumnya di berbagai daerah menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian di Minahasa (Ratuela, Maramis, et. all., 2024) dan Jawa Tengah Dewi, Indrawati, & Septiani (2020). Menjelaskan jumlah wisatawan, hotel dan restoran punya pengaruh besar terhadap peningkatan PAD daerah. Sementara itu, studi di Kota Jayapura (Simopiaref, Urip, et. all., 2021). Menjelaskan bahwa restoran berpengaruh signifikan, tapi jumlah wisatawan belum berdampak kuat. Jumlah hotel menjadi faktor penting karena berkontribusi langsung pada pajak daerah, semakin banyak hotel maka potensi pendapatan dari pajak hotel juga mengikat. Penelitian di Jawa Timur menunjukkan bahwa hotel dan restoran punya pengaruh

signifikan terhadap PAD (Dwi Adika et. all., 2021). Sementara studi lain menegaskan bahwa belanja wisatawan dari kunjungan wisata turut mendorong pajak restoran dan objek wisata (Nguyen, 2021). Aktivitas ini secara keseluruhan memperkuat ekonomi lokal dan mendukung peningkatan PAD dari sektor pariwisata.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya ini dapat di simpulkan bahwa masih terdapat selisih nilai yang cukup tinggi antara target dan realisasi PAD yang terima oleh pemerintah Kota Jayapura, di samping itu, ada beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan hasil temuan yang masih variatif studi oleh Simopiaref, Urip, & Kbarek (2021). Di Kota Jayapura menemukan bahwa restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD, namun jumlah wisatawan belum berdampak kuat. Sebaliknya, (Ratuela, et. all., 2024). Di Minahasa menemukan bahwa jumlah wisatawan justru berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil ini menimbulkan kesenjangan penelitian (*research gap*). Yang penting untuk di kaji lebih lanjut. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai, pengaruh jumlah objek wisata, Jumlah kunjungan wisatawan, dan jumlah akomodasi hotel terhadap PAD Kota Jayapura, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus daerah dalam mengoptimalkan sektor pariwisata sebagai sumber PAD berkelanjutan. yang berperan sebagai faktor pendukung utama daya tarik wisatawan dalam meningkatkan potensi pariwisata dengan kekhasan daerah.

Kota Jayapura, sebagai ibu kota Provinsi Papua, memegang peran strategis tidak hanya sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian, tetapi juga sebagai gerbang utama pariwisata di wilayah Timur Indonesia. Secara geografis, kota ini terletak di tepi Teluk Youtefa dan Samudera Pasifik, dikelilingi oleh perbukitan hijau yang menawarkan pemandangan alam yang memukau. Kondisi geografis ini memberikan Kota Jayapura potensi pariwisata yang unik dan beragam, mulai dari wisata bahari seperti Pantai Base-G, Teluk Youtefa, dan Danau Sentani,

hingga wisata budaya masyarakat adat Papua. Posisinya yang berbatasan langsung dengan Papua Nugini juga menambah dimensi strategisnya dalam menarik wisatawan mancanegara.

Meskipun dianugerahi potensi alam dan budaya yang besar, sektor pariwisata Kota Jayapura belum optimal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Merupakan indikator kemandirian keuangan daerah yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan daerah dalam menggali sumber-sumber pendapatan lokal, dengan sektor pariwisata seringkali menjadi andalan. Realitas menunjukkan bahwa kontribusi pariwisata terhadap PAD Kota Jayapura masih berada di bawah potensi yang seharusnya dapat dicapai. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor determinan apa yang dapat mendorong peningkatan kontribusi sektor pariwisata tersebut.

Tabel 1.1 Jumlah Objek Wisata di Kota Jayapura

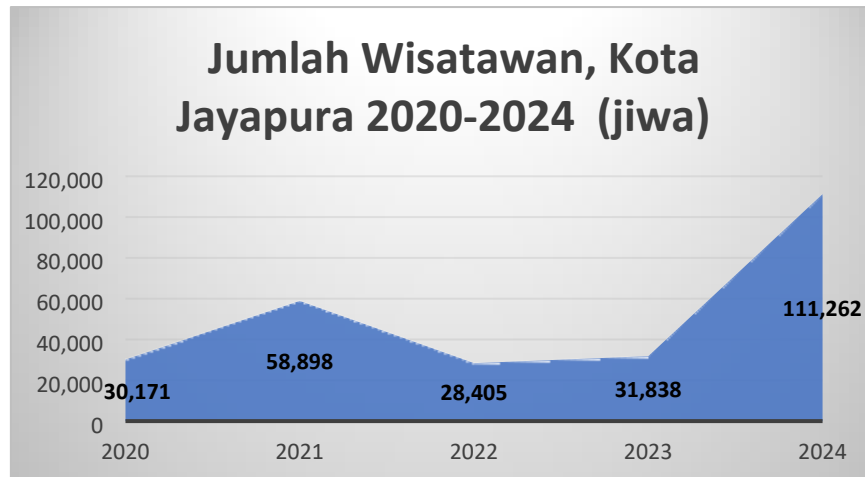
Distrik/Kecamatan	Objek Wisata	Jenis Wisata	Total
Jayapura Utara	Pantai Dok 2, Kupang Kursi Panjang Dok 2, Monumen Tugu Pepera, Patung Yos Sudarko & Taman Imbi, Pantai Pasir II (Tanjung Ria), Museum Jayapura City, Gunung Seribu (Nafri), Kolam Renang Tirta Mandala (Dok VII), Museum Sarwo Edhi Wibowo (Dok V)	Alam, Sejarah, Buatan, Budaya	9
Jayapura Selatan	Pantai Hamadi, Dermaga Teluk Youtefa, Jembatan Merah, Rekreasi Jalan Jerambah Tabati, Kampung Tobati, Venue Paralayang Kampung Buton, Venus Dayung Teluk Youtefa, Festival Pantai Hamadi (Hamadi Creative Space)	Alam, Sejarah, Buatan, Budaya	8
Abepura	Kamp Wolker, Tanah Hitam (Lava Bantal Abepantai), Tugu Pendaratan Jepang (Abepantai), Kampung Injros/Enggros (Tugu Pekabaran Injil), Mal Ramayana Abepura, Museum Loka Budaya UNCEN, Museum Noken Papua	Alam, Sejarah, Budaya, Buatan	7
Herem (waena & Yoka)	Danau Love (Yoka), Kampung Yoka (View Danau Sentani), Kampung Waena (Kerajinan &	Alam, Budaya,	6

Distrik/Kecamatan	Objek Wisata	Jenis Wisata	Total
	Sanggar Tari), Buper Pramuka Waena, Museum Loka Budaya (koleksi etnografi), Museum Noken Papua	Buatan, Sejarah	
Muara Tami (Skouw & Koya)	Pantai Holtekamp, Pantai Skouw Mabo, Pantai Skouw Sae, Pantai Skouw Yambe, Desa Skouw (Perbatasan PNG), Tugu Perbatasan PLBN Skouw, Koya Barat–Timur–Koso (Homestay, Kolam Renang, Café), Pantai Yacoba, Tanjung Kaswari, Bukit Salib, Mosso (Air Panas & Kali Mosso)	Alam, Sejarah, Buatan	11

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Jayapura.

Tabel laporan dinas pariwisata kota Jayapura mencatat jumlah dari 35 objek wisata di Kota Jayapura menunjukkan bahwa potensi pariwisata di berbagai distrik dengan karakteristik yang beragam. Distrik Muara Tami memiliki jumlah objek terbanyak dengan dominasi wisata alam dan buatan, seperti, Tuju perbatasan, serta fasilitas rekreasi di kawasan Koya. Jayapura Utara dan Sentani juga menonjol dengan kombinasi wisata alam dan sejarah, misalnya pantai, museum, dan situs bersejarah. Sementara Jayapura Selatan lebih dikenal dengan wisata pesisir dan budaya, Abepura dengan nuansa sejarah dan kampung adat, serta Heram dengan kekayaan budaya dan museum. Secara keseluruhan, komposisi ini mencerminkan bahwa Kota Jayapura memiliki daya tarik wisata yang lengkap mulai dari alam, sejarah, budaya, hingga buatan yang dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan dan memperkuat identitas kota sebagai pusat wisata di Papua.

Grafik 1.2 Kunjungan Wisatawan di Kota Jayapura 2019-2024

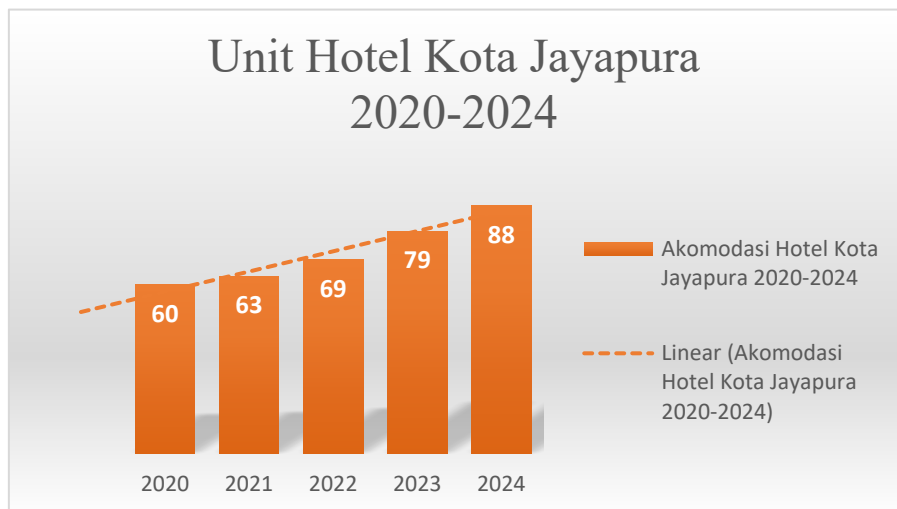


Sumber: Dinas Pariwisata Kota Jayapura.

Gambar Grafik 1.2. menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan manca negara di Kota Jayapura periode 2019-2024 menunjukkan pola yang fluktuatif yang menjelaskan dinamika eksternal, khususnya pada tahun 2020 karena adanya *covid-19*. Seiring dengan pembatasan mobilitas global. Tahun 2021 ini memperlihatkan tanda awal pemulihan dengan sedikit peningkatan, meskipun pada tahun 2022 kembali terjadi penurunan akibat ketidakpastian ekonomi dan kebijakan perjalanan yang belum sepenuhnya.

Stabil di tahun 2023 mencatat kenaikan moderat yang mendakan mulai pulih nya kepercayaan wisatawan, 2024 menjadi tahun pemulihan terlihat dari data grafik mengalami kenaikan peningkatan yang menunjukkan arah pertumbuhan sektor pariwisata yang positif. Secara akademis tren ini dikategorikan sebagai pola *shock-recovery-growth*, yang mana guncangan awal oleh krisis kesehatan global yang diikuti oleh fase pemulihan bertahap dan kemudian berlanjut pada fase pertumbuhan dengan adanya tren positif di tahun 2024. Pentingnya bagi pemerintah Kota Jayapura dan pelaku pariwisata memberikan strategi dalam memperkuat promosi dan meningkatkan kualitas infrastruktur. Agar kontribusi langsung terhadap PAD dapat dirasakan. Dengan adanya tren positif ini menjadi kunci.

Grafik 1.3 Unit Hotel Kota Jayapura 2019-2024



Sumber: Dinas BAPENDA, Kota Jayapura.

Dari data Grafik 1.3. Menunjukkan bahwa Jumlah akomodasi hotel di kota Jayapura pada periode 2020-2024, menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten meskipun sempat tertekan oleh pandemi, di mana pada tahun 2020 tercatat 60 unit sebagai dampak melemahnya permintaan akibat Covid-19, kemudian meningkat sedikit menjadi 63 unit pada 2021 yang menandakan awal pemulihan, berlanjut dengan kenaikan yang signifikan di tahun 2022 hingga, mencapai 69 unit sebagai bukti adanya investasi baru dan pulihnya sektor pariwisata, melonjak lebih tinggi pada tahun 2023 menjadi 79 unit seiring ekspansi pasar dan meningkatnya kunjungan wisatawan, serta kembali naik moderat di tahun 2024 menjadi 88 unit yang mencerminkan kondisi stabil; secara keseluruhan, perkembangan ini memperlihatkan bahwa industri perhotelan di Jayapura cukup sensitif terhadap dinamika ekonomi dan kebijakan, namun mampu beradaptasi dengan cepat dan menunjukkan prospek positif bagi pembangunan pariwisata daerah.

Pengeluaran wisatawan (*tourism expenditure*) merupakan salah satu indikator paling penting dalam mengukur dampak ekonomi sektro pariwisata. Semakin besar pengeluaran wisatawan selama berada di suatu destinasi, semakin besar pula kontribusi yang si berikan terhadap perekonomian lokal, baik melalui konsumsi langsung maupun efek berganda

(*multiplier effect*). Menurut (Harahap *et al.*, 2023). Pengeluaran wisatawan merupakan faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, karena setiap kegiatan wisata yang diciptakan permintaan terhadap berbagai sektor seperti transportasi, akomodasi, kuliner, serta fasilitas hotel dan restoran tidak hanya menjadi daya tarik, tetapi juga menentukan besarnya pengeluaran wisatawan.

Ketika fasilitas pariwisata semakin dan berkualitas, wisatawan akan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dan membelanjakan uang nya di destinasi tersebut. hal ini sejalan dengan penelitian (Parhimpunan 2024). Bahwa pengeluaran wisatawan domestik dan ketersediaan akomodasi terbukti berpengaruh positif terhadap PAD serta signifikan secara statistik. Oleh karena, analisis penelitian ini menyoroti bagaimana sektor pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan PAD melalui berbagai faktor yang terkait, ini sangat penting untuk dilakukan terutama di Kota Jayapura yang memiliki potensi besar namun belum di manfaatkan secara optimal.

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan bahwa sektor pariwisata berperan penting dalam mendorong pertumbuhan serta peningkatan pendapatan daerah. Permintaan wisata domestik dan pengeluaran wisatawan menjadi faktor utama yang memperkuat pendapatan regional. berbagai variabel ekonomi pariwisata terbukti berpengaruh signifikan terhadap aktivitas wisatawan dan penerimaan daerah, dari temuan penelitian sebelumnya ini menjadi semakin relevan untuk penelitian di kota Jayapura, mengingat begitu banyak karakteristik yang unik serta potensi pariwisata yang khas. Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang dihadapi Kota Jayapura adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi pariwisata sebagai penggerak utama peningkatan PAD.

Celah atau (gap) penelitian, ini terletak pada keterbatasan studi terdahulu yang umumnya hanya menganalisis satu atau dua variabel, seperti jumlah objek wisata jumlah

jumlah kunjungan wisatawan, terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Akibatnya, pengaruh sektor pariwisata terhadap PAD belum tergambarkan secara menyeluruh. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan periode analisis yang relatif pendek, berkisar antara 5-10 tahun, sehingga belum mampu menangkap dinamika jangka panjang termasuk dampak pandemi Covid-19 dan fase pemulihan ekonomi. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak berfokus pada wilayah Jawa dan Bali, sementara kawasan timur Indonesia seperti Papua masih jarang dikaji, padahal memiliki karakteristik ekonomi dan pariwisata yang berbeda terlebih khususnya Kota Jayapura.

Namun dengan demikian penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam belum konsisten. Lebih jauh, hasil penelitian terdahulu menunjukkan **inkonsistensi empiris**. Misalnya, studi Simopiaref, Urip, & Kbarek (2021) di Kota Jayapura menemukan bahwa restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD, tetapi jumlah wisatawan belum berdampak kuat. Sebaliknya, penelitian Ratuela, Maramis, et al. (2024) di Minahasa menunjukkan bahwa jumlah wisatawan justru berpengaruh signifikan terhadap PAD. Perbedaan hasil ini menimbulkan kesenjangan penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Selain itu, sebagian penelitian terdahulu cenderung **parsial** karena hanya menyoroti satu sektor (misalnya hotel atau restoran) tanpa mengintegrasikan variabel lain yang juga relevan. Hal ini membuat gambaran kontribusi pariwisata terhadap PAD menjadi tidak utuh. Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan untuk menghadirkan model penelitian yang lebih komprehensif, yang mampu menguji secara simultan variabel jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan jumlah akomodasi hotel terhadap PAD dalam periode panjang.

Kebaruan atau (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi tiga variabel utama jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan jumlah akomodasi hotel dalam satu model regresi, dengan cakupan periode 2009–2024 (15 tahun) pendekatan ini memungkinkan

analisis tren jangka panjang. Selain itu, penelitian ini berfokus pada Kota Jayapura sebagai studi kasus unik di Papua Timur, yang memiliki potensi pariwisata besar namun belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data resmi dari Dinas Pariwisata dan Bapenda Kota Jayapura, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah sekaligus rekomendasi kebijakan fiskal berbasis pariwisata untuk mendukung kemandirian fiskal daerah secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan novelty melalui integrasi variabel, cakupan periode panjang, serta fokus pada konteks Papua Timur Kota Jayapura, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah sekaligus rekomendasi kebijakan fiskal berbasis pariwisata yang berkelanjutan.

Oleh karena itu di perlukan analisis kuantitatif untuk mengkajinya, fokus penelitian ini adalah untuk menguji keterkaitan antara: Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, dan Akomodasi Hotel, terhadap PAD Kota Jayapura., penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah sekaligus masukan yang berguna bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan, sehingga sektor pariwisata dapat dioptimalkan sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah yang berkelanjutan

1.2 Rumusan masalah

Masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah Objek Wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah?
2. Apakah jumlah Kunjungan Wisatawan (domestik & mancanegara) berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah?
3. Apakah Jumlah Akomodasi Hotel Berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah Jumlah Objek Wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Daerah
2. Untuk menganalisis apakah Jumlah Kunjungan Wisatawan (Domestik & Manca Negara) berpengaruh terhadap Pendapatan Daerah
3. Untuk menganalisis apakah Jumlah Akomodasi Hotel berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah

1.4 Ruang lingkup penelitian

Pembahasan dan lingkup penelitian ini berfokus:

- 1) Jumlah objek wisata
- 2) Jumlah kunjungan wisatawan (yang di ukur dari total jumlah kunjungan wisatawan domestik dan manca negara)
- 3) Jumlah Akomodasi Hotel yang di ukur dengan jumlah kamar hotel yang tersedia

Terhadap variabel independen, Y Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Jayapura. Periode data yang di gunakan adalah 2009-2024. 15. Tahun terakhir.

1.5 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah di rumuskan, peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait:

1. Manfaat Teoretis

Untuk memperkaya literatur mengenai hubungan antara Infrastruktur, Hotel, wisatawan dan pendapatan daerah

2. Bagi Pemerintah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pemerinta Kota Jayapura, khususnya dalam upaya pembangunan infrastruktur pengembangan sektor pariwisata dan fasilitas serta kegiatan promosi pariwisata.

- 2) Membantu pemangku kepentingan (Dinas Pariwisata, Dinas PUPR, Bappeda, dan BAPPEDA) dalam menetapkan prioritas pembangunan yang berdampak langsung ke PAD

3. Bagi Perguruan Tinggi

- 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis sebagai tambahan sumber informasi dalam referensi di perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, terutama yang berkaitan dengan Pendapatan Asli Daerah Kota Jayapura.
- 2) Sebagai referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian sejenis/serupa, dan
- 3) Menambah pengalaman dan keterampilan dalam menggunakan metode kuantitatif (regresi, analisis data *time series*)
- 4) Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman terkait jumlah objek wisata, tingkat kunjungan wisatawan, serta ketersediaan akomodasi hotel, apakah dapat berpengaruh terhadap PAD. Selain itu penelitian ini menjadi pengalaman berharga dalam mengelola data, menganalisis masalah nyata di daerah, serta melatih kemampuan berpikir kritis yang nantinya sangat berguna di dunia kerja ke depan.

Penelitian ini sekaligus memperluas pemahaman dalam penelitian akademik, khususnya dalam meningkatkan keterampilan analisis data kuantitatif.